

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebudayaan pada umumnya dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia yang pada dasarnya terdapat ciri khas tersendiri. Kebudayaan itu tidak luput dari sejarah yang diwarisi dari leluhur mereka. Seperti halnya pada Suku Bangsa masyarakat Batin Sembilan. Suku Batin Sembilan memiliki sebuah tradisi pengobatan tradisional yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk perwujudan aktifitas dan tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai spiritual kepada tuhan. Tradisi ini masih dipakai sampai saat sekarang ini yang menjadikannya sebagai suatu identitas diri bagi masyarakat Batin Sembilan. Tradisi ritual pengobatan ini disebut dengan *Besale*.

Besale merupakan suatu upacara ritual pengobatan yang termasuk dalam prosesnya terdapat tindakan untuk meminta pertolongan kepada tuhan dan disampaikan kepada malaikat sebagai perantara agar diberikan pertolongan kesembuhan yang terjadi karena gangguan roh jahat. Pada prosesnya *besale* ini terdapat tiga orang yang memiliki peran masing-masing yang dalam kelancaran pada proses ritual pengobatan yaitu *Hinang*, *Sidi* dan *Biduan*. *Hinang* adalah seorang perempuan yang derajatnya dan ilmunya sama dengan *sidi*. *Hinang* bertugas sebagai orang yang mengatur dan mengontrol *sidi* pada saat pengobatan dimulai. Pada saat dilakukannya prosesi pengobatan *sidi* dalam keadaan tidak sadar karena sudah dirasuki oleh malaikat-malaikat yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit yang ada dalam diri manusia. Malaikat-malaikat itu berada dalam diri manusia itu sendiri yang menempati seluruh organ pada manusia.

Dalam pelaksanaan *besale* terdapat perlengkapan-perengkapanyang harus dipenuhi terlebih dahulu. Dalam istilah lokalnya disebut dengan *beterkas*. *Beterkas* biasanya dilakukan secara bersama-sama yang menjadikan masyarakat Batin Sembilan memiliki sifat saling membantu dan solidaritas dalam upaya untuk diberikannya kesembuhan bagi keluarganya. *Berterkas* biasanya dilakukan sebelum dilangsungkanya proses *besale*. Pada saat *beterkas* semua perlengkapan-perengkapan dibuat secara bersama. Ada yang membuat sebuah miniature rumah yang dibuat dari pelepah pohon salak yang mereka sebut dengan daun *kelumbi* yang disebut *balai* yang nantinya dipotong-potong untuk membuat Balai yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki.

Balai dalam *besale* terdapat banyak sekali penamaanya. Akan tetapi ada dua macam balai yang harus ada yaitu *Balai Pengasuh*, *Balai Pengadapan*. Sedangkan perempuan melakukan persiapan dalam pembuatan sesajian seperti kue-kue yang disajikan dalam proses upacara *besale*. Adapun bahan-bahan dalam perlengkapan *besale* untuk pembuatan sesajian terdiri dari beras, daun kemangi, daun sirih, kunyit, daun selasih dan beras ketan. Setelah perlengkapan sudah siap barulah ritual *besale* dilakukan.

Besale dilakukan pada malam hari yang dipimpin oleh Sidi. Pertama *sidi* membacakan syair-syair dalam pemanggilan roh atau malaikat-malaikat tadi supaya dapat merasuki tubuhnya yang menjadikan awal dilakukanya *besale* ini. Dalam keadaan tidak sadar yang disebabkan oleh malaikat yang memasuki tubuh, *sidi* menari-nari berputar melingkari pasien yang mengalami sakit yang diakibat oleh roh jahat. *Balai* yang tadi dibuat diletakan tepat diatas kepala pasien yang digantung diatas rumah setinggi satu meter dari kepala pasien. Balai diartikan

sebagai tempat rumah bagi para malaikat. Setiap Balai memiliki fungsi yang berbeda dan malaikat yang ada didalamnya juga berbeda. Proses *besale* biasanya berlangsung cukup lama. Hal ini tergantung seberapa banyak Balai yang dibutuhkan dalam proses *besale* ini.

B. Saran

Suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, bahwa suatu tradisi yang dimiliki oleh suatu suku bangsa seperti yang dimiliki oleh Suku Batin Sembilan yang dinamakan dengan *besale* merupakan suatu sistem pengobatan yang sangat penting bagi masyarakat Batin Sembilan pada umumnya. Karena *besale* merupakan suatu bentuk pemahaman dan warisan kebudayaan yang sangat berguna bagi masyarakat Batin Sembilan dalam menanggulangi masalah kesehatan. Hal ini dikarenakan *besale* merupakan salah satu sistem pengobatan yang menjadi salah satu cara alternatif dalam masalah. Maka dari itu penulis sarankan kepada masyarakat Batin Sembilan agar dapat menjaga suatu produk budaya yang diwariskan dari leluhur mereka. Dalam hal ini juga penulis menyarankan agar dapat selalu diwariskan kepada penerus selanjutnya dikarenakan sudah berkurangnya minat masyarakat karena adanya bentuk pengobatan yang sangat mudah dan tidak terlalu memakan biaya yang banyak.

Adapun saran peneliti yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian ini diharapkan bukan merupakan hasil yang akhir. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat dikembangkan lagi dan berlanjut dari segi aspek lain yang lebih luas agar mendapatkan manfaat bagi masyarakat dan bagi ilmu antropologi khususnya dibidang kajian antropologi etnografi.

